TANDING SASTRA *PUTRAN*: SEBUAH ANALISIS WACANA FOUCAULT TERHADAP TEKS CENTHINI PASCA REFORMASI

Putran Literature Signs:
An Analysis Of Foucault Discussion On Post Reform Centhini Text

Rendra Agusta*, Dwi Susanto*, Wakit Abdullah Rais*
*Program Studi Kajian Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pos-el : kangrendraagusta@gmail.com

Abstrak

Serat Centhini adalah mahakarya dalam khazanah kesusatraan Jawa. Setelah era pascareformasi *Centhini* dihadirkan kembali sebagai budaya populer dalam berbagai bentuk. Yang menjadi masalah adalah (1) bagaimana sejarah teks *Centhini* dari masa penciptaan sampai era pascareformasi? (2) bagaimana formasi diskursif dalam teks *Centhini* di era pascareformasi? Penelitian akan mendiskripsikan pertarungan wacana teks *Centhini* di era pascareformasi. Melalui pendekatan kajian budaya, secara khusus menggunakan analisis geneaologi *Foucault*. Transformasi teks tradisional ke dalam bentuk baru yakni entitas nasional dipercaya sebagai langkah awal yang mampu mengokohkan kembali kekuasaan tertentu. Dalam konteks *Centhini*, gubahan ke dalam bentuk prosa dengan bahasa nasional atau internasional dipercaya menumbuhkan wacana keagungan kebudayaan Jawa. Di sisi lain, gubahan sastra lama ini juga bisa berbalik arah, hilangnya kesadaran melestarikan kebudayaan daerah, utamanya bahasa dan sastra Jawa.

Kata kunci: Centhini, Wacana Kekuasaan, Kajian Budaya, Tranformasi, PascaReformasi.

Abstract

Serat Centhini is a masterpiece in the treasury of Javanese literature. After the post-reform era Centhini was re-presented as a popular culture in various style. The problem is (1.) How is a history of the Serat Centhini from beginning to post-reform era? (2). What is the discursive formation in the Serat Centhini in the post-reform era? The study will describe Centhini's text discourse contest in the post-reform era. Through the approach of cultural studies, specifically using Foucault geneaology analysis. The transformation of traditional texts into a new form of national entity is believed to be the first step in reinforcing certain powers. In context of Centhini, compositions into prose with national or international languages are believed to foster the discourse of the greatness of Javanese culture. On the other hand, these old literary compositions can also reverse direction, loss of consciousness to preserve local culture, especially Java language and literature.

Keywords: Centhini, Discourse of Power, Cultural Studies, Tranformation, Post Reformation.

PENDAHULUAN

Serat Centhini adalah mahakarya dalam khazanah kesusatraan Jawa. Nama *Centhini* lebih dikenal untuk menyebut karya sastra ini daripada judul aslinya, yakni *Suluk Tambangraras* (Zoetmulder, 1939: 67). Behrend (1990) menyebutkan bahwa jumlah naskah *Serat Centhini*

yang utama lebih dari 200 buah (hlm. 264). Hal itu belum termasuk yang dimiliki oleh perorangan. Dalam *Serat Centhini* terkandung banyak informasi sehingga karya ini sering disebut sebagai ensiklopedi kebudayaan sekaligus puncak ekspresi sintesis mistik kepercayaan masyarakat Jawa (Marsono, 2004: v, Ricklefs 2012: 40). Kemahsyuran *Serat Centhini* tidak lepas dari pemakrasanya yakni Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (kelak menjadi Pakubuwono V), (Suhatmaka, 1981:7; Soebardi,1975:10). Amangkunagara III adalah seorang pangeran yang memiliki kecintaan pada penulisan karya sastra walaupun ia juga didampingi oleh Yasadipura II (Poerbatjaraka 1952: 3). Naskah ini memiliki ketebalan 4.200 lembar folio yang terbagi dalam 12 jilid, 725 tembang, dan memiliki keistimewaan kandungan isi teksnya. *Sengkalan* tahun Serat Centhini berbunyi *paksa suci sabda ji* yang berarti tahun 1742 tahun Jawa atau 1814 Masehi. Penanda tahun itu menunjukkan bahwa karya sastra ini dibuat pada masa kraton Surakarta berada di bawah pemerintahan Sunan Pakubuwono IV atau enam tahun menjelang dinobatkannya Sunan Pakubuwono V.

Penulisan *Centhini* ini memakan waktu 9 tahun yakni tahun 1814—1823 Masehi. Penulisan dibantu oleh 3 orang pujangga, yaitu R. Ng. Ranggasutrasna, R. Ng. Yasadipura II atau Raden Tumenggung Sasranagara), dan R. Ng. Sastradipura atau Kyai Haji Muhammad Ilhar (Tim Penyadur, 1991: ix). Secara ringkas *Serat Centhini* menceritakan perjalanan putra-putri Sunan Giri yakni Jayengresmi, Jayengraga/Jayengsari, dan Ken Rancangkapti setelah dikalahkan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, ipar Sultan Agung dari Kerajaan Mataram. Selain itu *Centhini* juga menceritakan perjalanan Cebolang, seorang anak ulama di Sokayasa bernama Ki Akhadiyat.

Unsur intertekstualitas berpengaruh besar dalam menunjukkan wacana, seperti halnya penulisan di Jawa tidak ada yang *mutrani* secara linier. Sebagai contoh kita dapat menilik *Centhini* Kadipaten mengambil beberapa teks dari Serat Jatiswara, lalu Centhini juga diadopsi ke Serat Kalatidha karya Ranggawarsita (Florida, 2003:22). Proses *mutrani* ini kemudian berlangsung dalam berbagai zaman. Sejak masa penjajahan kolonial hingga era kemerdekaan. Runtuhnya totalisme negara pada Mei 1998 memulai era keterbukaan dalam perkembangan karya sastra di Indonesia. Perkembangan karya sastra muncul dalam unit-unit kecil yang mandiri dan tidak terpusat. Kebebasan menulis di era ini memungkinkan terjadinya penciptaan teks bebas. Nuansa liberal kembali terasa sehingga karya sastra dengan *genre* beragam mulai dari pengaruh marxisme, sastra Islami, hingga kehadiran kembali nuansa lokalitas. Kebudayaan daerah yang selama orde baru dianggap entitas pinggir, kini dihadirkan kembali melalui karya-karya sastra seperti cerita silat, novel sejarah, dan karya-karya dengan repertoar

karya sastra lama ke tengah-tengah pusaran metanarasi karya sastra di Indonesia. Kehadiran karya sastra lama kembali dalam dunia sastra pascareformasi cukup menarik dikaji.

Pascareformasi, *Centhini* dihadirkan dihadirkan kembali sebagai budaya populer. Dalam tulisan ini, peneliti menyebut *Centhini* dengan istilah sastra *putran* atau sastra turunan yakni karya sastra hasil yang digubah dalam bentuk baru. Proses ini ditandai dengan munculnya gubahan teks Centhini tahun 2002 oleh Elizabeth Inandiak yang berjudul *les chants de l'ille a dormir debout - le livre de Centhini*. Penulisan ini diikuti penulisan ulang yang lain dalam bentuk novel, seni pertunjukan maupun media elektronik. Pada seni pertunjukan, teks *Centhini* dipentaskan Slamet Gundono (2009) dalam bentuk pagelaran wayang berjudul *Wayang Kondom,* diikuti pagelaran Agnes Christina (2015). Selain itu teks *Centhini* pernah menjadi salah satu lirik lagu Jogja Hiphop Foundation (2008) berjudul *Asmaradana 388.* Teks ini juga digubah menjadi sinetron. Salah satu judulnya adalah *Centhini Manis* (2016). Sinetron ini pernah meraih penghargaan dalam ajang *Indonesian Television Awards* 2016 sebagai Program Prime Time Drama Terpopuler. Peristiwa akbar yang mengumpulkan para pakar pengkaji *Centhini* adalah *Borobudur Writer Festival* tahun 2016, sebagai peringatan 200 tahun *Serat Centhini*. Pada tahun 2017, sebuah serial misteri stasiun TV swasta di Indonesia mempunyai "Program Centhini" yakni acara bernafas "horor" dalam dunia magis.

Sejak teks *Centhini Kadipaten* dibuat, teks ini menarik perhatian banyak cendekiawan baik pada masa kolonial maupun pascakemerdekaan. Beberapa tulisan tentang serat *Centhini* sebelumnya antara lain Th. Pigeaud menulis buku *De Cebolang en de Serat Tjentini* pada tahun **1933.** Buku ini memuat ringkasan kisah *Centhini* yang diterbitkan oleh *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootscap.* Hal yang sama juga dilakukan oleh Sumidi Adisasmita. Dia menulis tiga buku yakni *Pustaka Centhini Selayang Pandang* (1974), *Mawas Serat Centhini, Jilid I-XII* (1975), dan *Pustaka Centhini: Ikhtisar Seluruh Isinya* (1979). Tulisan Sumidi ini memuat ringkasan lebih luas dan utuh serat *Centhini Kadipaten* yakni dari jilid I-XII. Selanjutnya usaha mengalihaksarakan secara utuh dilakukan oleh Karkono Kamajaya Partakusumo. Ia juga melatinkan *Serat Centhini Kadipaten* dari tahun 1985 sampai 1991. Centhini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (1978), tetapi hanya jilid I. Karkono juga menulis makalah "Serat Centhini Sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Karya Sastra Jawa*"* dalam Konggres Bahasa Jawa II di Semarang tahun 1996. Upaya ini dilanjutkan oleh Tim Universitas Gadjah Mada. Tim ini menerjemahkan dan menyadur serat *Centhini Kadipaten* dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tahun 1991/1992, tahap ini menerjemahkan/menyadur jilid I-IV. Tahap kedua dikerjakan pada tahun 2005—2008 menerjemahkan/menyadur jilid V-XII. Buku terjemahan ini berisi ikhtisar dan terjemahan

serat Centhini dari jilid I-XII ke dalam bahasa Indonesia. Munarsih pada tahun 2006 menulis *Serat Centhini Warisan Sastra Dunia*. Buku ini menceritakan hal-hal penting yang ada di dalam serat *Centhini*. Apa yang dilakukan ini mirip dengan apa yang dilakukan Djoko Dwiyanto pada tahun 2008. Ia menulis *Eksiklopedi Serat Centhini*. Buku ini berupa rangkuman data, fakta, dan analisis beberapa hal yang dianggap penting dalam serat *Centhini*. Namun, eksiklopedi ini sifatnya hanya sekilas dan kurang mendalam. Siti Muslifah (2004) menulis tesis dengan judul *Serat Centhini Episode Centhini Naratologi dan Pendekatan Gender, Analisis Fabula.* Melalui analisis naratologi dan pendekatan gender dapat diketahui bahwa wanita Jawa dalam *Serat Centhini* adalah sebagai sosok pendengar, pembicaraan didominasi oleh laki-laki, jika wanita berbicara maka sifatnya pasif yaitu mengulang dan membenarkan pendapat laki-laki.

Dalam dunia linguistik Junanah (2008) melakukan penelitiannya berjudul *Pengaruh Bahasa Arab dalam Centhini* mengatakan bahwa perjalanan sastra Jawa merupakan karya sastra Jawa baru yang sudah dipengaruhi oleh agama Islam. Melalui kontak budaya inilah terjadi pengaruh antara dua bahasa yang digunakan oleh para penuturnya. Islam membawa budaya Arab dengan bahasanya yang menjadi bahasa ibadah yang mempengaruhi penulisan serat *Centhini*. Meskipun demikian, adanya dialek Jawa yang mempunyai karakteristik unik menyebabkan bahasa Arab mengalami perubahan di bidang linguistik. Kajian serupa juga dilakukan oleh Nurnaningsih pada tahun 2016 yang berjudul *Metafora Alat-Alat Seksual, Aktivitas Seksual, dan Dampak Aktivitas Seksual dalam Serat Centhini Karya Pakubuwana V*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa seks dalam budaya Jawa bukan sekedar hubungan biologis, tetapi lebih ke arah spiritual. Oleh sebab itu, banyak digunakan metafora. Metafora seks dalam *Serat Centhini* mengajarkan manusia untuk selalu mengetahui makna hidup dan kehidupan. Konsep yang suci dan abstrak akan lebih konkret untuk dipahami jika mempergunakan metafora.

Teks *Centhini* hadir ke dalam ruang-ruang yang sangat jauh dari konsep awal penciptaannya. Lebih-lebih ketika karya ini ditempatkan pada ruang yang magis dan erotis. Secara khusus makalah ini akan membahas kehadiran teks *Centhini* dalam karya sastra yakni *Centhini putran* oleh Elizabeth D. Inandiak (2008), Sunardian Wirodono (2009), Sri Wintala Ahmad (2010), Ardian Kresna (2013), Soewito Santoso (2013), dan terakhir Sujiwo Tejo (2016). Tujuan makalah ini memetakan kehadiran kembali teks Centhini pascareformasi berikut pertarungan wacana yang menyertainya.

Wacana merupakan seperangkat pernyataan yang merujuk kepada objek, tema, atau persoalan tertentu dalam periode historis partikular (Foucault, 2002: 177). Berbagai macam

wacana tidak ada yang menjadi pengetahuan tunggal, tetapi pengetahuan akan selalu berbenturan dengan pengetahuan lain melalui wacana (Sarup, 2011:210).

> *Discourse is the means by which institution wield their power through a process of definition and exclusion, inteligibility and legitimacy. What he means by this is the way particular discourse or discursive formation define what it is possible to say on any given topic. A discursive formation consists of a body of unwritten rules, and shared assumptions which attempt to regulate what can be written, thought and acted upon a particular field. (Storey, 2001:78)*

Foucault memformulasi dua metode analisis, yakni metode analisis kritis dan metode analisis genealogi (1981: 70). Kedua metode ini terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan ketika memperbincangkan produksi wacana partikular di zaman tertentu. Analisis kritis bersandar pada prinsip pembalikan, seperti mengungkap bentuk-bentuk *eksklusi*, batasan, apropriasi terkait bagaimana wacana dibentuk, merespons kebutuhan apa, bagaimana mereka dimodifikasi dan digantikan, batasan apa yang mereka gunakan secara efektif, serta dalam hal apa mereka dihindari.

Penelitian akan dimulai dengan mengungkapkan studi pustaka kajian teks Centhini secara filologis, linguistik maupun sastra, yang digunakan sebagai data awal. Lalu, dilanjutkan dengan pendataan fenomena kehadiran Centhini dalam bentuk-bentuk yang lain, baik seni pertunjukan, media, maupun kegiatan ilmiah. Berikutnya semua data dianalisis dengan paradigma kajian budaya, secara khusus menggunakan analisis genealogis *Foucault* untuk menghasilkan kajian yang mendalam atas wacana dan kuasa yang terkait dengan teks *Centhini* yakni terkait dengan kehadiran teks, perkembangan, dan formasi wacananya.

PEMBAHASAN

Sejak ditemukan korpus tertua *Centhini* pada tahun 1616 M, pertarungan wacana terus berkembang. Hal ini terkait bagaimana teks sebagai wacana digunakan untuk sarana mengembalikan kembali kekuasaan (Haryatmoko, 2016: 26) hingga penulisan teks *Centhini* melahirkan berbagai macam versi. Sampai penelitian ini dilakukan setidaknya ada 98 manuskrip (dalam 180 jilid) dihasilkan di Indonesia maupun di luar negeri. *Centhini* adalah salah satu karya sastra yang berjenis *santri lelana.*

Pada awalnya Centhini disalin dengan disiplin ketat karya sastra Islami pesisir. Salah satunya adalah sifat *monometrum* karya sastra. Pada tahapan penyalinan berikutnya, disiplin pesisir ini dilawan oleh penyalin dari pandangan sastra pedalaman dalam hal ini keraton

Surakarta. Lahirlah *Centhini Jalalen* pada tahun 1791 (Behrend 1995: 85). Pada saat yang sama pemerintahan kolonial Inggris, mulai memasuki wilayah Mataram tanggal 22 Mei 1812, telah mulai penulisan *History of Java* pada tahun 1811-1816 masehi. Pada masa ini kontestasi wacana mulai meningkat dalam karya-karya Jawa Klasik dan kolonial. *Centhini Kadipaten* lahir pada praperang Jawa tahun 1825-1830. Masa yang sama dengan lahirnya *History of Java* (Raffles: 2008). Denys Lombard (2000: 149), memahami penulisan *Centhini Kadipaten* (1814-1823) sebagai sebuah upaya menghimpun pengetahuan *periferi* atau pinggiran. Tanpa menyebutkan alasan lebih lanjut mengapa Mataram perlu menghimpun pengetahuan periferal pada saat itu. Namun, yang jelas pandangan ini memperkuat kehadiran sebuah naskah sebagai upaya pengembalian kekuasaan kraton Surakarta. Oleh sebab itu, Ann Kumar (1999) mengatakan penulisan *Centhini Kadipaten* dianggap sebagai sebuah karya sastra Jawa yang menyerap semua *genre* sastra abad ke 18 dan 19 (hlm. 487). Teks yang diproduksi tak lepas dari usaha penguatan identitas masyarakat Jawa yang kalah. Pada pemerintahan Sunan Pakubuwono VII, beliau menyalin dan mempersembahkan naskah yang disebut dengan *Centhini Pisungsung* pada tahun 1775 Jawa atau 1846 Masehi (Kartika, 2006: 167).

Penerapan kebijakan politik etis untuk melanggengkan kekuasaan kolonial Belanda juga tercermin dengan pendirian Balai Pustaka, hingga *genre* sastra Jawa berubah dari metrum tembang ke novel bergaya Eropa (Suratno, 203: 39). Pada era Balai Pustaka, *Bataviaasch Genootschap* menerbitkan *Serat Centhini* dalam jumlah banyak ke dalam 4 jilid. Penerbitan ini dianggap paling memenuhi standar sedangkan penerbitan lain dianggap sebagai sastra picisan. Tentunya di ruang-ruang pinggir terdapat pula teks *Centhini* yang diterbitkan di luar Balai Pustaka misal *Serat Centhini Yogyakarta* terbitan Kolf Bunning (1909), *Serat Tjentini* terbitan Sadoe Budi Surakarta (1953) dan *Tjentini* terbitan Soiradiradja Jakarta (1954). Dari tiga teks *Centhini* ini ditemukan berbagai varian suntingan bahkan perubahan metrum dan bahasa. Pembatasan yang dilakukan oleh institusi, lahirlah karya sastra perlawanan yang *diputrani* bebas di luar standar mayoritas. Teks Centhini tidak lagi bermetrum macapat, berbahasa Jawa klasik dan penuh dengan makna simbolik. Negoisasi yang dilakukan dalam *mutrani* teks *Centhini* juga berlanjut pada era kemerdekaan ditandai dengan penerbitan kembali *Centhini Kadipaten* dalam bahasa Indonesia, dimulai jilid I-IV (1991) oleh Balai Pustaka, Jilid V-XII (2005) oleh UGM Press.

Berbagai varian teks ini merupakan wujud kebudayaan. Teks Centhini berubah dari sisi media, makna, dan ideologi. Selama ini penelitian *Centhini* hanya berdasar pada kajian struktural pada nilai, fungsi praktis dan filosofis. Centhini dianggap kekal, universal, suci, dan "final" pada fungsi kultus tradisi. Lebih dari itu, tidak bisa dipungkiri teks Centhini lahir pada

ruang-ruang yang menarik, mistis, *sporadik* dan simultan. Sejak era kolonial, penyalinan serat *Centhini* tidak mengikuti kaidah kanon yang baik. *Mutrani* dalam tradisi klasik Jawa tentu tidak terlepas dari konsep estetika *adiluhung.* Sebuah karya sastra Jawa ditulis dengan menggunakan bahasa arkais, penuh filosofis, dan bermetrum (pada masa kekuasaan keraton Surakarta utamanya menggunakan metrum *Macapat, Sekar Tengahan*, dan *Sekar Ageng).* Peraturan ketat sebuah *metrum* ini adalah politik kebudayaan keraton Jawa karena sebuah karya sastra mempunyai standar penulisan. Perubahan terjadi pada masyarakat yang kompleks. Sama halnya karya sastra juga mengalami kebutuhan. Perubahan peraturan yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka, pelarangan masa Jepang, hingga masa kemerdekaan membuat paradigma kesusastraan berubah. Terlebih pada masa orde baru, totaliter kekuasaan juga berpengaruh kepada kehadiran karya sastra. Karya sastra yang diciptakan dalam orde baru melalui doktrin totalistik dan essensialistik yakni "kebudayaan nasional adalah puncak-puncak kebudayaan daerah". Oleh sebab itu, *grand design* yang diinginkan adalah kebudayaan yang bersifat utuh, terpadu dan total sehingga karya sastra yang dihasilkan pada masa itu kembali ke masa-masa romantisme. Karya sastra yang tidak mengikuti aturan "negara" dianggap menyimpang bahkan subversif.

Perubahan zaman membuat penulis maupun penyalin membawa tulisan ke dalam bentuk-bentuk baru sehingga terciptalah varian. Varian teks *Centhini* adalah bukti, penyimpangan kanonisitas atas tradisi klasik. Teks-teks *Centhini* yang selalu ditinjau dari segi linguistik, simbolik, dan diskursif akan menciptakan tanda tanya pada kekuasaan dibalik penciptaannya. *Centhini* sebagai entitas pinggiran kebudayaan Jawa, dihadirkan kembali ke dalam bentuk-bentuk yang baru baik novel, puisi, musik, pagelaran teater, wayang, maupun seminar-seminar ilmiah. Hal ini adalah fenomena terkait usaha-usaha mengokohkan kembali kekuasaan tertentu. Berbagai macam konstelasi *mutrani* ini merupakan pertarungan wacana dan kuasa antarteks *Centhini*, maupun dengan teks yang lain. Kehadiran, sistem pelarangan dan formasi diskursif varian teks *Centhini* di era reformasi ini yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Mutrani Centhini Pasca Reformasi

Tahun 1998 merupakan penanda era keterbukaan bangsa Indonesia. Kehadiran kembali teks *Centhini* dalam dunia sastra pascamodern merupakan fenomena menarik. Kelahiran kembali *Centhini putran* dimulai dengan penulisan *les chants de l'ille a dormir debout - le livre de Centhini* (2002) karya Elizabeth Inandiak. Karya ini kemudian diterjemahkan dari bahasa Prancis ke bahasa Indonesia menjadi empat buku terpisah yakni *Empat puluh malam satunya*

hujan (2004), *Minggatnya Cebolang* (2005), *Ia yang memikul raganya* (2006), dan *Nafsu Terakhir* (2006). Keempat buku itu kemudian dijilid menjadi satu dan diterbitkan dengan judul *Kekasih yang tersembunyi* (2008). Kelima buku tersebut diterbitkan oleh Galang Press, lalu pada tahun 2015 diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Buku gubahan Elizabeth ini menceritakan berbagai peristiwa pilihan dalam serat *Centhini* mulai dari jilid I-XII. Nuansa seksualitas yang dibangun dalam buku pertama cukup menarik banyak pembaca. Kisah yang diangkat dari fragmen lima belas hari pertemuan Amongraga dan Tambangraras di dalam kamar pengantin ini digubah menjadi empatpuluh hari oleh Elizabeth Inandiak dengan apik.

> *Amograga telanjang dan duduk besila di hadapan istrinya, di ujung seberang ranjang cukup jauh hingga ketelanjangannya tidak membuatnya was-was, namun cukup dekat agar Tambangraras dapat memperlihatkan bentuk lingganya setepat-tepatnya (Tembang 78, hal. 229).*

Karya Elizabeth Inandiak ini kemudian diikuti Sunardian Wirodono (2009) yang juga menulis buku *Centhini Sebuah Novel Panjang*. Novel ini awalnya berjudul *Centhini 40 Malam: Mengintip Sang Pengantin*. Buku ini merupakan penceritaan ulang Centhini dengan alur mirip buku *Empat puluh malam satunya hujan* karya Elizabeth Inandiak. Novel gubahan Sunardian Wirodono ini diterbitkan oleh DIVA Press. Selain itu, ia juga menulis *Centhini dwilingua*. Sri Wintala Ahmad atau Gangsar Bayu Aji menulis tiga buku tentang *Centhini* yakni: *Centhini, Perjalanan Cinta* (2010), *Centhini, Malam ketika Hujan* (2011) dan *Centhini, Perempuan di Langit Jurang Jangkung* (2012). Trilogi ini secara konsep juga memiliki konsep hampir sama dengan tulisan Elizabeth Inandiak dan diterbitkan oleh DIVA Press. Kedua penulis ini memiliki hubungan yang tidak baik.

Ardian Kresna pada tahun 2013 menulis novel bernafas religius berjudul *Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini*. Buku ini memuat tentang ajaran-ajaran luhur dalam serat Centhini. Tulisan ini juga diterbitkan oleh DIVA Press.

> *Sebelum berangkat esok pagi, biarlah kuberi kau nama baru yang selaras dengan jalan pengembaraanmu itu. Mulai sekarang namamu adalah Amongraga, yaitu manusia yang mengasuh raganya! Insya Allah nama itu akan senantiasa menjadi pelita di saat perjalananmu menuju Sangkan Paran. (hal 36).*

Soewito Santoso pada tahun 2013 menggubah *Centhini* ke dalam buku berjudul *Stories from the Serat Centhini: Understanding the Javanese Journey of Life*. Buku ini menceritakan utuh perjalanan dalam serat *Centhini* disertai foto-foto lokasi yang tercatat dalam *Centhini*. Foto- foto dalam buku ini diambil oleh Fendi Siregar. Secara garis besar penyajian isi buku ini

membagi cerita Centhini menjadi tiga tahap yakni masa kecil, dewasa dan tua. Buku ini diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Marshall Cavendish.

Terakhir Sujiwo Tejo (2016) membuat buku dengan judul *Balada Gathak-Gathuk: Lorong waktu Centhini*. Buku ini diterbitkan oleh Bentang Pustaka. Gathak dan Gathuk merupakan nama santri yang mengikuti Amongraga. Hal ini disebutkan serat *Centhini* jilid I yang dikemas dengan banyak tambahan. Karya Sujiwo Tejo ini sangat berbeda dengan alur dan narasi *Serat Centhini*. *Centhini* dalam buku ini digubah dengan esai dan kritik berbagai kehidupan masa kini. Berikut petikannya.

> *Pagi mruput itu Gathak-Gathuk menuju ke arah senja. Atas petunjuk tukang Getek di tepi bengawan Sore – ia mengaku Zakia Getek- mereka napak tilas jalan yang pernah dilalui Arya Penangsang (hal 15).*

Pertarungan Wacana

Menurut Foucault (1981), pertama-tama, analisis diarahkan kepada bagaimana pemisahan antara dua hal yang berlangsung dalam teks-teks yang sedang dikaji atau beroperasinya sistem larangan melalui bahasa terkait topik tertentu (hlm 70). Hal ini dilakukan untuk memahami kejadian-kejadian yang benar-benar khas. Hal ini dimulai dari genealogis struktural teks *Centhini* baik internal teks maupun eksternal teks. *Centhini* gubahan yang di-*putrani* pascareformasi dihadirkan kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia, tidak lagi menggunakan bahasa asalnya yakni bahasa Jawa. Selain itu, bentuknya juga diubah menjadi bentuk baru yakni prosa, baik novel, esai, dan tulisan ilmiah, tidak lagi menggunakan metrum *macapat*. Gubahan *Centhini putran* tak hanya pada bentuk dan bahasa tetapi juga pada ide.

Rangkaian diskursif yang dikonstruksi dalam teks akan dihubungkan kembali dengan kontekstual yang mendasarinya. Mengapa *Centhini* yang dipilih? Stigma masyarakat pada *Centhini* umumnya selalu berujung pada “sastra porno”. Oleh sebab itu, ketika buku *Empat puluh malam satunya hujan,* ini menjadi daya tarik sendiri bagi pembaca. Produksi *Centhini* selalu terkait dengan pangsa pasar. Sebagian besar masyarakat Indonesia, termasuk yang berasal dari suku Jawa mengalami kesulitan untuk memahami teks Jawa di abad XIX. *Centhini putran* akhirnya diproduksi dengan bahasa Indonesia. Setiap wacana *Centhini putran* mempunyai segmennya sendiri, dari anak muda yang cenderung takjub dengan wacana seksualitas sampai orang yang suka dengan jenis buku yang terkait religiusitas dan budaya *adiluhung*. Pangsa pasar, kapitalisme, dan resistensi budaya tentu menjadi pertimbangan jumlah produksi. Penerbitan ini berpengaruh besar pada proses distribusi wacana. Penerbitan besar seperti Bentang dan Kepustakaan Populer Gramedia ini juga berperan penting dalam

pembentukan wacana. Semakin besar modal, semakin besar jumlah cetakan juga mempengaruhi distribusi dan pertarungan wacana.

Pembatasan wacana pencipta *Centhini putran* ini adalah usaha untuk menunjukkan temuan-temuan yang diciptakan atau konsep-konsep yang dapat dimainkan. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pencipta teks menciptakan komposisi teks *Centhini* (berbagai macam bentuk) dengan menggunakan, memodifikasi, dan menggantikan prosedur repertoar tertentu (sejarah, legenda, otobiografi, dan memoar.) Elizabeth Inandiak dalam buku *Kekasih yang tersembunyi* menambahkan banyak pandangan sufisme dari kajian Zoetmulder, Victor Hugo, dan Fariduddin Attar. Adrian Kresna menggali dari dalam serat *Centhini* itu sendiri dengan cara mengungkap rangkaian pandangan *Kejawen*. Sujiwo Tejo menambahkan ruang-ruang aktual, disandingkan dengan narasi dalam *Serat Centhini*. Sementara itu, Suwito Santoso menekankan pada pengembaraan tokoh-tokoh di dalam Centhini dari masa ke masa.

Ide yang membentuk wacana, dikemas dengan berbagai macam bentuk yang menarik. Elizabeth Inandiak mempunyai gaya penulisan yang puitis dan dekat dengan unsur estetis. Sunardian Wirodono dan Gangsar Bayu Aji memiliki gaya penceritaan yang lebih lugas melalui narasi novelnya. Keunggulan Soewita Santoso terletak pada buku bergambar dan berbahasa Inggris. Hal ini memudahkan wacana diterima oleh dunia internasional.

Bentuk-bentuk lain pernyataan yang diungkapkan dari berbagai macam teks Centhini. Pada tahap ini teks *Centhini* selalu membincang wacana dengan sifat tidak pernah netral. Dalam teks *Centhini* produksi wacana juga selalu terkait dengan peristiwa yang mendukungnya. Pada seni pertunjukan, teks *Centhini* dipentaskan Slamet Gundono (2009) dipentaskan dalam bentuk pagelaran wayang berjudul *Wayang Kondom.* Pagelaran ini berdasar buku *Kekasih yang tersembunyi* dan dipentaskan bersama Elizabeth Inandiak. Selain itu, teks *Centhini* gubahannya pernah menjadi salah satu lirik lagu Jogja Hiphop Foundation (2008) berjudul *Asmaradana 388.* Peristiwa akbar yang mengumpulkan para pakar pengkaji *Centhini* adalah *Borobudur Writer Festival* tahun 2016, sebagai peringatan 200 tahun *Serat Centhini*. Hampir semua penulis gubahan teks Centhini menghadiri acara tersebut, kecuali Soewita Santoso. Elizabeth Inandiak menjadi pembicara, penulis lain menjadi peserta. Kehadiran kembali teks Centhini juga terkait dengan hasrat kembalinya entitas lokal yang beriringan dengan gerak kapitalisasi dalam dunia sastra.

PENUTUP

Transformasi teks tradisional ke dalam bentuk baru yakni entitas nasional dipercaya sebagai langkah awal yang mampu mengokohkan kembali kekuasaan tertentu. Dalam konteks *Centhini*, gubahan ke dalam bentuk prosa dengan bahasa nasional atau internasional dipercaya menumbuhkan rasa cinta kembali pada wacana keagungan kebudayaan Jawa. Di sisi lain, gubahan sastra lama ini juga bisa berbalik arah, hilangnya kesadaran melestarikan kebudayaan daerah, utamanya bahasa dan sastra Jawa. Pertarungan wacana, pengetahuan/ kuasa, tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi, politik, dan ideologi yang berlangsung dalam masyarakat. Namun, tetap saja ada sekelompok orang atau kelas yang merasakan keuntungan dari formasi dan praktik diskursif dari bentuk-bentuk lain yang seolah tak ada hubungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Sri Wintala. (2012). *Centhini, perempuan di langit jurang jangkung.* Yogyakarta: Araska.

Ann Kumar. (1999). "Encyclopedia-izing and the organization of knowledge. a cross-cultural perspective". BKI 155 3.

Bayuaji, Gangsar. (2010). *Centhini, perjalanan cinta.* Yogyakarta: Divapress.

Bayuaji, Gangsar. (2011). *Centhini, malam ketika hujan.* Yogyakarta: Divapress.

Behrend T.E, dkk. (1990). *Katalog induk naskah-naskah nusantara jilid I museum* Sonobudoyo Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.

Behrend, T. (1995). *Serat jatiswara dan perubahan dalam puisi Jawa*. Jakarta :INIS 23.

Dwiyanto, Djoko. (2008). *Ensiklopedi serat Centhini. Yogyakarta:* Panji Pustaka.

Foucault, Michael. (2002). *Arkeologi pengetahuan. (Terj. oleh H.M. Mochtar Zoerni).* Yogyakarta: Qalam.

Foucault, Michel. (1981). *The order of discourse*, Inaugural Lecture at the College de France, 2 Desember 1976, dipublikasikan kembali dalam Robert Young (ed). Untying the Text: A Post-Structuralist Reader. Boston: Routledge & Kegan Paul Ltd.

Haryatmoko. (2016). *Membongkar rezim kepastian.* Yogyakarta: Kanisius.

Inandiak, D.Elisabet. (2008). *Kekasih yang tersembunyi* (terj). Yogyakarta: Babat Alas.

Junanah, M.Ag. (2008). *Pengaruh bahasa Arab dalam Centhini*. Seminar Nasional Mengungkap Kolaborasi Isi dan Peluncuran Saduran Serat Centhini Jilid V-XII, dalam rangka Dies Natalis ke-59 UGM, Yogyakarta 22 Desember 2008.

Junanah. (2008). *Pengaruh bahasa Arab dalam Centhini. Tesis UIN.*

Kamajaya, Karkono. (1991). *Serat Centhini (Suluk Tambangraras) jilid I-XII.* Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Kamajaya, Karkono. (1988). *Serat Centhini relevansinya dengan masa kini*, ceramah di Balai Pustaka Jakarta. Yogyakarta: Yayasan Centhini.

TUT WURI HANDAYANI

Kamajaya Partokusumo, Karkono. (1996). *Serat Centhini sebagai sumberi inspirasi pengembangan sastra Jawa*. Konggres Bahasa Jawa II Batu, Malang. 22-26 Oktober 1996.

Kresna, Ardian. (2013). *Amongraga: kearifan puncak serat Centhini.* Yogyakarta: Divepress

Lombard, Denys. (2000). Denys. Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris, Jilid 3. Jakarta: Gramedia.111

Marsono, dkk. 2005. *Serat Centhini V-XII.* Yogyakarta: Yayasan Centhini.

Marsono. (2008). *Centhini: karya masterpiece pujangga Jawa*. Seminar Nasional Mengungkap Kolaborasi Isi dan Peluncuran Saduran Serat Centhini Jilid V-XII, dalam rangka Dies Natalis ke-59 UGM, Yogyakarta 22 Desember 2008.

Marsono, Timbul Haryono, Daru Winarti, dan Suparmo. (1998). *Makanan tradisional dalam serat Centhini.* Yogyakarta: Pusat Kajian Makanan Tradisional UGM.

Munarsih. (2006). *Serat Centhini warisan sastra dunia.* Yogyakarta: Gelombang Pasang

Muslifah, Siti. (2004). *Serat Centhini episode Centhini naratologi dan pendekatan gender, analisis fabula.*Tesis *UGM.*

Nurnaningsih. (2016). *Metafora alat-alat seksual, aktivitas seksual, dan dampak aktivitas seksual dalam serat Centhini karya Pakubuwana V.* Disertasi UNS.

Inandiak, D. Elisabet. (2008). *Kekasih yang tersembunyi*. Yogyakarta: Babat Alas.

Pigeaud, Th. (1933). *De Cebolang en de Serat Tjentini*. Batavia: *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootscap*.

Poerbatjaraka. (1952). *Kapustakan djawa.* Jakarta: Djambatan.

Raffles, T.S. (2008). *History of Java (terj).* Yogyakrta: Narasi.

Ranggasutrasna, Dkk. (1991). *Centhini: amongraga-tambangraras I-IV*. Jakarta: Balai Pustaka.

Santosa, Soewito. (2013). *Stories from the Serat Centhini : understanding the Javanese journey of life*. United Stae: Marshall Cavendish.

Sarup, Madan. (2011). *Postrukturalisme & post modernisme.* Yogyakarta: Jalasutra

Setyowati, Kartika. (2006). *"Centhini dan erotisme*". Jurnal Ilmiah Kebudayaan. Tahun ke-4, Vol.4 No.2.

Soebardi,S. (1975). *The Book of Cebolek* . The Hague: Martiinu Nijhoff.

Storey, John. (2001). *Cultural theory and popular culture.* London: Pearson.

Sukenti, Kurniasih. (2002). *Kajian secara etnobotani terhadap serat Centhini*. Disertasi IPB.

Sumahatmaka. (1981). *Ringkasan Centhini (suluk tambangraras) alih bahasa Sudibyo Z. Hadisutjipto.* Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sumidi, Adisasmita. (1975). *Pustaka Centhini ikhtiar seluruh isinya*. Yogyakarta: UP Indonesia.

Sumidi, Adisasmita. (1974). *Pustaka Centhini selayang pandang*. Yogyakarta: UP Indonesia.

Supriyadi. (2014). *Strukturalisme da posstrukturalisme.* Yogyakarta: Gress Publishing.

Suratno, Pardi. (2013). *Masyarakat Jawa dan Budaya Barat.* Yogyakarta: Adiwacana.

Tardjan, Hadidjaja & Kamajaya. (1978). *Serat Centhini dituturkan dalam bahasa Indonesia jilid I-A.* Yogyakarta: UP Indonesia.

Tejo, Sujiwo. (2016). *Balada Gathak-Gathuk: lorong waktu Centhini*. Jakarta: Bentang Pustaka.

Thron, William. (2004). *Penaklukan Jawa*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.

Tim Penyadur. (1991). *Centhini: amongraga-tambangraras I-IV*. Jakarta Balai Pustaka.

Wahyudi, Agus. (2015). *Centhini jilid I-XII. Yogyakarta:* Cakrawala.

Wirodono, Sunardian. (2009). *Centhini sebuah novel panjang.* Yogyakarta: Diva Press.
Zoetmulder, PJ. (1939). *Sedikit mengenai nama serat Centhini.* Terjemahan R.M. Sarwanto Wiryosaputra. Het Tri Windu Gedenk-boek Mangkunegoro VII.

Surat Kabar/Majalah:

Pardi Suratno. 1991. Desember 14. *"Pendidikan Seks Ing Serat Centhini".* Djoko Lodang. 20

Prakasa Rakyat, edisi 13 Oktober 2019

Kajawen Edisi 18 April 1939

Website:

http://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/68-serat-centhini diakses 18 Juli 2017

http://kedaikebun.com/pementasan-reading-centhini-suluk-tambangraras-agnes-christina/ diakses 10 Mei 2017

https://www.indonesiakaya.com/agenda-budaya/detail/borobudur-writers--cultural-festival-tahun-2016 diakses 10 Mei 2017

https://killtheblog.com/2008/11/23/asmaradhana-388-serat-centhini/ diakses 12 Agustus 2017.

TUT WURI HANDAYANI